

## NILAI EMPATI DALAM LUKAS 10:25-37 DAN SIGNIFIKANSINYA UNTUK ORANG YANG MENGALAMI GANGGUAN KESEHATAN MENTAL

**Elsye Esterina Londo**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau  
Email korespondensi: [elindo@sttissiau.ac.id](mailto:elindo@sttissiau.ac.id)

---

Diterima tanggal: 23-12-2023

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2023

---

**Abstract.** *This research examines the role of empathy in the context of mental health, specifically through the lens of the Parable of the Good Samaritan in Luke 10:25-37. With increasing cases of depression and mental health disorders in Indonesia, including in North Sulawesi, this research highlights the importance of social support and environmental awareness for individuals with mental health disorders. This research uses the literature study method to analyze data from various relevant literature. The research results show that the empathy shown by the Samaritan in the parable is an example of real and universal love, which transcends the boundaries of social differences and identity. This research confirms that churches have a responsibility to be practically involved in the mental health struggles of their congregation, by showing concrete love and empathy. This is in line with church teachings about love which must be manifested in reality in everyday life.*

**Keywords:** *Mental health, empathy, Parable of the Samaritan, Christian Love, ODGJ*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji peran empati dalam konteks kesehatan mental, khususnya melalui lensa Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25-37. Dengan meningkatnya kasus depresi dan gangguan kesehatan mental di Indonesia, termasuk di Sulawesi Utara, penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan kepedulian lingkungan terhadap individu dengan gangguan kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis data dari berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati yang ditunjukkan oleh orang Samaria dalam perumpamaan tersebut merupakan contoh kasih yang nyata dan universal, yang melampaui batas-batas perbedaan sosial dan identitas. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk terlibat secara praktis dalam pergumulan kesehatan mental jemaatnya, dengan menunjukkan kasih dan empati yang konkret. Hal ini sejalan dengan ajaran gereja tentang kasih yang harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Kesehatan mental, empati, Perumpamaan Orang Samaria, Kasih Kristiani, ODGJ

### PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental belakangan ini telah memberikan kritik sekaligus tantangan kepada gereja sebagai salah satu tugas pelayanannya dalam dimensi pastoral. Isu-isu kesehatan mental seperti depresi yang bisa berujung pada kematian merupakan masalah kesehatan mental paling seirus. *World Health Organisation*

(WHO) menyatakan bahwa depresi adalah penyakit nomor 4 di urutan masalah kesehatan dunia tahun 2019 (Frijanto 2022).

Sementara itu, di Indonesia tren masalah kesehatan mental beberapa tahun belakangan ini terus meningkat (Nursyamsi 2022). Di Sulawesi Utara, kasus depresi dan kesehatan mental juga cukup serius. Sepanjang 2022 tercatat 9 kasus bunuh diri (bisa lebih) yang teridentifikasi oleh tribunmanado (Umar 2022). Data-data ini baru merupakan sebagian dari banyaknya masalah kesehatan mental yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitiannya tentang ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa), Wati menemukan bahwa ODGJ mengalami penolakan sosial, memiliki riwayat masa lalu yang tidak menyenangkan, dan pernah mengalami kekerasan fisik (Wati 2022). Artinya ODGJ bisa jadi menderita gangguan kejiwaan akibat masalah psikologis yang dialaminya dan ketika menjadi ODGJ juga mengalami penolakan. Perlakuan lingkungan berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Karena itu banyak pihak yang berusaha melakukan kampanye untuk membangun kesadaran masyarakat tentang masalah kesehatan mental (Shofwatinida 2019).

Kesehatan mental berkaitan erat dengan kepedulian lingkungan. Sebuah hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa dukungan dari berbagai pihak mampu meningkatkan kesehatan jiwa di masyarakat dan mengurangi kekambuhan penderita gangguan jiwa (Ekayamti, Rohmawati, dan Komalawati 2023).

Kepedulian sosial adalah sikap memperhatikan atau menghiraukan permasalahan orang lain keinginan yang kuat untuk menolong mengatasi masalah tersebut (Mulatsih 2013) dan kepedulian ini berkaitan erat dengan empati.

Kata Empati pertama kali muncul sekitar akhir abad ke-19 di dalam filsafat jerman *Einführung* yang berkaitan dengan estetika. Salah satu filsuf abad pertengahan Robert Vischer menggunakan kata ini sebagai sebuah kontemplasi kenikmatan. Kata ini merepresentasikan sebuah kemampuan melihat ke dalam (*inside*) sebuah keindahan alam semesta. *Führung* mengacu kepada koneksi (*contact*) atau bersentuhan (*being in touch*) dengan sesuatu *sense* dan *Feeling*. Sementara awalan *ein* (*in to*) artinya masuk ke dalam; mengindikasikan kepekaan terhadap kenyataan batin seseorang (Howe 2012).

Empati adalah usaha seseorang untuk menyadari secara kognitif dan imajinatif keadaan emosional seseorang, memprediksi dan mengantisipasi perilaku orang yang lain. Oleh karena itu, empati adalah kemampuan menganalisis perasaan dan pikiran seseorang sembari observasi, memori, pengetahuan dan akal budi dikombinasikan agar dapat memahami dengan benar pikiran dan perasaannya (Howe 2012).

Empati secara bersamaan merupakan proses dari respon afektif (perasaan) dan kognitif (pemahaman). Merasakan apa yang orang lain rasakan dan memahami mengapa mereka merasakan itu. Afektif atau emotional adalah mengerti apa yang orang lain rasakan seperti rasa sakit namun berbeda dari rasa sakit yang saya rasakan meskipun kasusnya sama sedangkan kognitif didasarkan pada pengertian

dan pemahaman dari perspektif seseorang yang berasal dari pengalaman, personalitas dan keadaan atau situasi orang lain (Howe 2012).

Myers mendefinisikan empati sebagai proses untuk hidup dan tinggal di dalam objek di mana subjek merasakan dirinya tersugesti dan melebur serta menjadi bagiannya. Sementara itu Titchener lebih cenderung kepada terjemahan Yunani *empathia*, yang artinya kekuatan *pathos* atau *feeling* (Lanzoni 2018). Menurutny, terjemahan dari bahasa Jerman lebih cenderung bersifat ilmu kimia dan fisika yang sebenarnya mencoba menghubungkan ke dalam pengertian ilmu psikologi.

Empati berbeda dari simpati meskipun secara etimologi kedua kata ini berasal dari kata dasar yang sama *pathos*. *Sym* artinya sama atau merasakan hal yang sama dengan yang orang lain rasakan sedangkan *em* artinya masuk ke dalam atau mengerti dan mencari tahu sebab dari yang orang lain rasakan. Simpati masih berorientasi kepada *saya* sedangkan empati berorientasi kepada *kamu* atau orang lain (Howe 2013). Empati yang melepaskan bias dan prasangka seorang kepada orang lain tanpa penilaian (*judgment*) akan mampu mengerti secara utuh (Johnston 2023).

Dengan demikian empati membutuhkan kepekaan untuk mengerti secara mendalam dan utuh masalah seseorang serta mengeliminasi terlebih dahulu penilaian normatif kita agar proses pemahaman dapat tercapai. Seseorang yang memiliki empati bukan sebagai penilai, analis, hakim bahkan pengkhotbah. Ia datang sebagai penghibur, penenang dan pendengar yang ulung. Ia memiliki kepekaan bahwa setiap masalah harus didekati dengan pemahaman dan tindakan.

Gereja sebagai wadah karya pekerjaan Tritunggal bagi dunia mestinya terlibat secara praktis terhadap pergumulan kesehatan mental karena masalah ini

terjadi di dalam kehidupan jemaat. Ajaran gereja tentang kasih harus diwujudkan secara konkrit. Seperti dikatakan Swinton, kasih bukanlah sebuah konsep atau ide. Kasih adalah praktik yang pertama dan terpenting. Kasih menuntut untuk dilihat dan dirasakan sebelum dapat dipercaya (Swinton 2017).

Alkitab banyak menceritakan persoalan kesehatan mental, dari kegagalan sampai kesuksesan mengatasi masalah mental ini tergambar jelas dalam Alkitab. Kisah Ayub yang ditimpa pergumulan yang hebat dan bersamaan dengan menjauhnya orang-orang terdekat bahkan kerabatnya membuat ia harus melewati masa-masa mental yang serius. Kisah lainnya adalah Yudas Iskariot, seorang yang bunuh diri akibat rasa penyesalannya yang tinggi.

Alkitab juga memiliki banyak kisah tentang kepedulian dan empati kepada orang-orang yang sedang mengalami kesulitan. Salah satunya adalah kisah Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25-37. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kisah ini telah dilakukan. Gunawan Suprabowo menghubungkan konsep hospitalitas dengan belas kasih. Ia berpendapat belas kasih adalah dasar dalam membangun hospitalitas lintas kelompok (Suprabowo 2020). Kalus Stefanus menafsir kisah ini sebagai upaya pencegahan konflik. Menurutnya kisah orang samaria mengajarkan keterbukaan terhadap ‘yang lain’ melampaui batas-batas perbedaan (Stevanus 2020). Horbanus Simanjuntak melihat bahwa konsep sesama manusia dalam Lukas ini merangkul semua manusia termasuk yang dianggap musuh sekalipun (Simanjuntak 2020).

Sebenarnya kisah ini dapat dilihat juga dari sisi empati. Empati dalam Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25-37 menekankan

pentingnya rasa kasih sayang dan pengertian terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan atau menghadapi kesulitan. Dalam perumpamaan ini, seorang ahli Taurat menguji Yesus dengan menanyakan apa yang harus Dia lakukan untuk mewarisi hidup kekal. Sebagai tanggapan, Yesus menceritakan sebuah kisah tentang seseorang yang jatuh ke tangan perampok dan ditinggalkan dalam keadaan setengah mati. Orang tersebut dilewati oleh seorang imam dan seorang Lewi, yang gagal menunjukkan empati dan kasih sayang, namun dia akhirnya dibantu oleh seorang Samaria yang menunjukkan perhatian dan empati yang tulus.

Orang Samaria tidak hanya membantu orang yang terluka secara fisik tetapi juga menutupi lukanya dengan minyak dan anggur, yang dapat dipandang sebagai simbol penyembuhan rohani. Dia kemudian membawa orang tersebut ke sebuah penginapan dan membayar perawatannya, menunjukkan bahwa dia bertanggung jawab atas kesejahteraan orang itu. Kisah ini menyoroti pentingnya empati dan kasih sayang dalam interaksi dengan orang lain, serta pentingnya melakukan lebih dari yang diharapkan untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Terkait dengan tanggung jawab gereja dalam menangani orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental, bagaimana makna empati dalam Lukas 10:25-37 ini diterapkan sebagai bentuk nyata dari kepedulian kepada orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental? Hal inilah yang hendak penulis kaji melalui penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu suatu metode yang menggunakan pustaka atau literatur sebagai sumber data. Dalam metode ini, data pustaka dikumpulkan, dibaca, dicatat, dan diolah untuk menjawab tujuan penelitian (Zed 2008). Literatur yang digunakan adalah buku-buku, artikel-artikel jurnal, dan literatur relevan lainnya. Analisa data menggunakan teknik yang dikembangkan Miles dan Hubermann yaitu reduksi, *display*, dan kesimpulan/verifikasi. Teknik ini digunakan, sebagaimana digunakan dalam metode kualitatif, yaitu sejak awal pengumpulan data (Sugiyono 2018).

## HASIL PENELITIAN

Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:2537 menunjukkan contoh empati yang sangat tinggi kepada orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Bahkan meskipun orang itu tidak termasuk dalam lingkaran sosial dan tidak memberi keuntungan apa pun. Empati Orang Samaria yang Murah Hati juga merupakan kritik terhadap agama yang mengakibatkan adanya orang dengan identitas tertentu *terbuang*, tidak mendapatkan empati. Orang dengan gangguan kesehatan mental membutuhkan empati yang tinggi agar bisa pulih. Gereja sebagai pelaksana kasih Allah yang penuh empati kepada semua umat-Nya perlu melaksanakan pelayanan kepada orang dengan gangguan kesehatan mental dengan penuh empati.

## PEMBAHASAN

### *Gambaran Singkat Lukas 10:25-37*

Dalam Lukas 1:1-4 dijelaskan bahwa Lukas menulis kepada seorang yang bernama Teofilus. Lukas menulis surat ini untuk menolong Teofilus serta orang Kristen yang lain untuk mengenal Yesus secara mendalam lewat pengajaran semasa ia hidup. Ciri terpenting dalam pemberitaan Injil Lukas adalah pemberitaan kabar baik bagi semua orang (semua golongan baik rus, suku agama). Pemberitaan Yesus tentang orang-orang Yahudi dan orang-orang dari bangsa lain. Bahkan orang-orang Samaria yang dianggap paling rendah pada saat itu merupakan orang yang paling diperhatikan Yesus (Drane 2006).

Pasal ini terdiri dari 2 bagian. Pertama, pertanyaan mengenai kehidupan kekal sehubungan dengan perintah utama (ayat 25-29). Kedua, perumpamaan mengenai samaria yang baik (ayat 30-37). Alasan mendasar dari pertanyaan seorang Ahli Taurat adalah soal kehidupan kekal (ay. 25). Pertanyaan ini dilandaskan juga pada maksud mengukur sejauh mana pertanyaan pemahaman Yesus terhadap masalah ini. Kata *ekpeirazó* sendiri bisa bermakna negatif sebaliknya juga positif. Karena percobaan yang dilakukan seorang ahli Taurat adalah tidak dengan pasti dilihat motif sesungguhnya pertanyaannya.

Lalu Yesus mengajukan pertanyaan balik sehubungan dengan hukum Taurat tentang mengasihi Allah serta sesama dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan serta segenap akal budi. Ahli Taurat lalu mempertanyakan secara sepsifik siapa yang dimaksud dengan sesama manusia. Namun menurut Ambrosius,

ahli Taurat ini terperangkap pada pembacaan surat hukum tetapi lupa pada makna keseluruhan hukum itu (Ni Riain 2001).

Prapaham ahli Taurat mengenai sesama manusia berangkat dari definisi manusia dalam Imamat 19:18 yang dapat diterjemahkan sebagai teman/sekawan atau saudara. Dalam Imamat 19:34 sesama manusia diperluas kepada orang asing tertentu yang secara sosial lemah dan perlu di beriperlindungan. Pandangan awal inilah yang ingin ditanyakan secara jelas oleh ahli Taurat kepada Yesus (Boland dan Naipospos 2012).

Cerita mengenai orang Samaria sebagai jawaban terhadap pertanyaan ahli Taurat selain sebagai cerita seorang yang tulus juga memiliki persoalan identitas sebagai seorang Samaria juga persoalan kerohaniwan seseorang. Orang Samaria diidentifikasi oleh orang Yahudi sebagai seorang yang bukan lagi sebangsa atau sekawan karena identitas mereka yang telah bercampur dengan bangsa lain baik secara biologis maupun teologis.

Sedangkan ketiga orang itu dipilih Yesus untuk menggugat hirarki seseorang dalam tindakan kasih. Imam sebagai status tertinggi dalam bait Allah diikuti Lewi sebagai pembantu imam dan di posisi akhir seorang Samaria sebagai seorang awam. Rupanya justru kasih itu muncul dari seorang awam yang mungkin bahkan dianggap paling hina dan berdosa.

#### *Empati orang Samaria yang Murah Hati*

Empati adalah elemen fundamental kasih. Tanpa elemen ini kasih itu terlihat *kering*. Empati memiliki sifat altruistik di dalamnya yang secara fundamental memiliki terminologi yang sama dengan kasih. Sifat dasar kasih yang dimiliki

orang Samaria adalah empati yang tidak dimiliki oleh seorang imam dan lewi. Orang lewi dan imam begitu kenal dengan hukum taurat namun faktanya mereka gagal melakukannya.

Orang Samaria berhasil melakukannya karena ia memiliki empati. Empati bersifat universal sehingga ia melampaui sekat-sekat perbedaan. Sebagai seorang Samaria yang dianggap komunitas *luar* oleh orang Yahudi memberikan tamparan keras bagi ahli Taurat yang mengajukan pertanyaan (ay. 26). Samaria dianggap diluar komunitas Yahudi karena sejarah mereka yang telah bercampur dengan bangsa-bangsa sekitar yang berdosa pasca pembuangan oleh Asyur (Lee 2020).

Mengapa ahli Taurat menanyakan pertanyaan tersebut? Craig A. Evans menjelaskan bahwa pertanyaan ahli taurat ini bukanlah sebuah pertanyaan jebakan melainkan rasa ingin tahu terhadap pandangan Yesus secara pribadi. Rupanya sesama manusia yang dipahami orang Yahudi adalah sebatas teman sebangsa. Pengertian yang sempit ini dipertanyakan oleh ahli Taurat guna mencari tahu pemahaman Yesus mengenai “sesama” ini (Boland dan Naipospos 2012).

Menjadi sesama manusia ketika seseorang bertemu dengan orang yang membutuhkan dengan perasaan empati mempunyai kemampuan menderita bersama orang lain (Bergoglio 2021). Tidak seperti kedua orang sebelumnya yang digambarkan sebagai orang taat beragama, sebaliknya orang Samaria digambarkan tidak suci dan hanya sebagai pedagang jalanan. Namun status sosial-keagamaan yang dikategorikan ini nyatanya tidak berimplikasi pada sikap nyata kedua *orang suci* itu. Secara individual, yang membedakan orang Samaria dengan kedua orang itu adalah orang Samaria memiliki belas kasih (*compassion*) (Green 1997). Tidak

adanya pengetahuan afektif dari kedua orang itu menyebabkan mereka buta terhadap penderitaan orang lain.

Dasar dari hukum kasih adalah kasih kepada Allah dan kepada sesama yang melampaui hukum itu sendiri. Penekanan kepada sesama yang sempit ini akhirnya membuat kedua orang ini tidak mampu melampaui hukum itu sendiri. Mereka telah terjebak pada *self-security* (keamanan diri sendiri) sehingga gagal memberikan kasih kepada orang lain. Lebel orang terkutuk yang dikenakan oleh ahli Taurat kepada orang Samaria membuat seorang imam dan Lewi takut bersentuhan dengan mereka. Prioritas terhadap hukum seringkali menghancurkan kasih itu sendiri (Ellies 1991).

Sebagaimana empati membutuhkan kesediaan dalam memasuki realitas mental bahkan fisik seseorang demikian juga yang ditunjukkan oleh seorang Samaria ini. Rupanya empati timbul secara universal dan tidak membutuhkan legalitas identitas kerohanian atau intelektual seseorang. Ia timbul dari dalam diri serta jiwa yang benar-benar mengerti artinya kasih bagi sesama ciptaan.

Berbeda dengan orang samaria yang memiliki *pathos* kedua orang itu hanya memiliki pengetahuan tentang rasa sakit seseorang namun tidak memiliki *feeling* seperti apa yang sementara dirasakan oleh seorang yang menderita. Empati sendiri adalah suatu perwujudan sikap etis.

#### *Keramatamahan dan Empati*

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan empati dan keramatamahan dalam cerita Samaria ini. Ada hubungan yang dekat antara keramatamahan dan empati sebagai teori maupun praksis. Konsep keramatamahan (*hospitality*) bagi

Derrida bersifat etis, dengan kata lain keramahtamahan adalah etika itu sendiri. Menurutnya keramahtamahan adalah budaya itu sendiri dan bukan sekadar etika di antara etika lainnya. Etika adalah cara kita berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain, dengan orang lain sebagai kita sendiri atau sebagai orang asing, etika adalah keramahtamahan (Still 2012).

*Hospitality* bagi Derrida adalah keramatamahan tanpa syarat. Keramahtamahan ini memungkinkan seseorang mengganggu kenyamanan diri (ego) serta masuk ke dalam penerimaan orang lain ke dalam relasi yang mendalam. Bagi Derrida keramahtamahan juga bukan tanpa risiko. Ketika memungkinkan seseorang masuk dalam kehidupan kita tanpa syarat akan mengganggu kenyamanan bahkan bisa merugikan kita. Keramahtamahan adalah sesuatu yang mendasar, mampu mengubah dan diubah (*dalam* Still 2012).

Untuk menuju empati memerlukan keramahtamahan. Orang Samaria memiliki keramahtamahan tanpa syarat. Tanpa keramatamahan seseorang tidak akan mungkin memiliki empati. Orang Samaria bukan hanya memberikan kehidupan emosional tetapi juga ekonomis kepada *korban*. Minyak dan anggur yang dipakai untuk mengobati luka serta menyewa penginapan dan memberikan tambahan dinar kepada pemilik penginapan untuk merawat seorang yang terluka itu menunjukkan keramatamahan tanpa syarat (ay.34-35). Ia tidak mengenal orang itu, bahkan secara religious bermusuhan, namun empati serta keramatamahan yang dintunjukkan melampaui sekat-sekat identitas dan permusuhan.

Pengorbanan atau tanpa syarat itu merupakan suatu perspektif yang fundamental terhadap praksis empati maupun keramahtamahan tersebut. Empati adalah suatu proses psikologi yang memerlukan pengorbanan emosional sekaligus finansial terhadap yang menderita. Empati tidak mungkin terjadi jika keramahtamahan seseorang masih berpusat pada persyaratan entah kepentingan seseorang atau kelompok. Empati beserta juga keramahtamahan harus murni bersifat tanpa syarat atau asimetris.

Asimetris adalah suatu tanggung jawab di mana seseorang memperlakukan yang lain bukan karena seseorang ingin orang lain memperlakukan atau mengharapkan balasan. Ia melampaui hal itu. Seseorang saya bantu, karena itu merupakan sifat dasar kasih atau empati yang harus saya lakukan karena seseorang atau orang lain sesama manusia.

Dengan demikian cara kita melihat orang lain dalam relasi menjadi penting. Oleh karena konsep intersubjektif sangat membantu demi mencapai empati. Intersubjektif adalah konsep yang berfokus pada relasi subjek-subjek bukan subjek-objek. Intersubjektif berciri kesetaraan dalam memosisikan orang lain. Katharine Lassiter menyebut pengakuan terhadap intersubjektif menjadi penting dan merupakan kebaikan mendasar dalam empati (Lassiter 2017).

#### *Allah yang Berempati*

Sejak kejatuhan manusia sampai pengorbanannya di atas kayu salib, Allah telah berempati kepada manusia. Empati terjadi ketika Allah mau mendengarkan keluh kesah dan penyebab kejatuhan manusia. Pertama-tama Allah datang sebagai seorang pendengar yang baik bukan sebagai hakim yang langsung menghakimi.

Batalnya hukuman mati yang diterima manusia pertama dalam taman Eden adalah bukti nyata empati kepada manusia.

Allah melihat keterbatasan manusia lewat empati-Nya. Tanpa empati, manusia tidak mendapat pengampunan. Kerapuan manusia dimengerti Allah karena keingintahuan-Nya secara mendalam akar masalah manusia. Lewat inkarnasi di dalam Yesus merupakan bukti bahwa Allah punya *compassion* kepada manusia. Inkarnasi adalah bukti Allah merendahkan ego-Nya dan mau membangun relasi secara mendalam dalam keseharian manusia.

Inkarnasi adalah salah satu bukti bahwa Allah mau membangun kembali relasi dengan manusia yang terputus. Allah yang mengambil rupa seorang manusia merupakan salah satu cara agar Allah secara emosional dan rasional bisa terhubung lebih dekat dengan manusia. Yesus adalah representasi kasih atau empati bagi dunia. Roh kudus adalah manifestasi empati dalam penyertaan Allah bagi dunia. Sehingga gereja sebagai perwujudan kasih harus menjadi pelopor empati itu sendiri.

#### *Empati Kepada Orang dengan Gangguan Kesehatan Mental*

Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25-37 mempunyai relevansi yang signifikan dalam konteks individu dengan gangguan kesehatan mental. Kisah ini menekankan pentingnya empati, kasih sayang, dan bantuan praktis, yang sangat penting bagi mereka yang menghadapi tantangan kesehatan mental.

Individu dengan gangguan kesehatan mental seringkali menghadapi stigma, isolasi, dan kurangnya pemahaman dari masyarakat. Tindakan Orang Samaria yang Murah Hati menjadi contoh yang kuat tentang bagaimana individu harus merespons

mereka yang membutuhkan, termasuk mereka yang memiliki masalah kesehatan mental. Kesediaan orang Samaria untuk berhenti dan membantu, pemberian perawatan, dan dukungan keuangannya mencerminkan respons empati yang sangat berharga bagi individu yang menghadapi tantangan kesehatan mental.

Dalam konteks kesehatan mental, pentingnya empati dari kisah Orang Samaria yang Murah Hati terletak pada seruannya untuk memberikan dukungan dan pengertian yang nyata. Hal ini mendorong individu untuk secara aktif terlibat dan mendukung mereka yang memiliki gangguan kesehatan mental, untuk memberikan bantuan praktis, dan untuk menunjukkan kepedulian dan kepedulian yang tulus. Hal ini sejalan dengan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan berempati bagi individu dengan tantangan kesehatan mental, di mana mereka merasa dipahami, diterima, dan dihargai.

Lebih jauh lagi, cerita ini menyoroti sifat universal dari empati dan tanggung jawab individu untuk peduli satu sama lain, terlepas dari perbedaan sosial, budaya, atau kesehatan. Hal ini menjadi pengingat yang kuat akan perlunya menghilangkan hambatan dan stigma seputar kesehatan mental, dan untuk menumbuhkan komunitas yang bercirikan empati, kasih sayang, dan dukungan praktis untuk semua individu, termasuk mereka yang memiliki gangguan kesehatan mental.

## **KESIMPULAN**

Kisah orang Samaria dalam injil lukas memberikan suatu gambaran yang jelas sekaligus fundamental terhadap pentingnya empati di dalam komunitas Gereja. Dengan empati orang kristen akan semakin memiliki kasih yang nyata.

Empati yang ditunjukkan orang Samaria membutuhkan kerendahan hati sekaligus keterbukaan dan pemahaman yang utuh terhadap kemanusiaan seorang yang menderita.

Empati telah menembus batas-batas perbedaan seseorang dan melihat yang lain sebagai subjek bagi diri sendiri. Risiko, kerentanan, bahkan kerugian secara emosional dan ekonomis telah dikalahkan dengan rasa kemanusiaan yang tinggi. Orang Samaria mampu melihat orang lain sebagai subjek sebagaimana dirinya bukan sebagai objek yang masih dijebak pada kepentingan timbal balik.

Oleh sebab itu, pengembangan terhadap teologi pastoral sebagai salah satu aspek diakonia Gereja dalam menjalankan misi Allah di dunia sangat diperlukan. Sebagai suatu upaya pengembangan terhadap teologi pastoral terhadap pembacaan injil lukas 10:25-37 ini, kiranya bisa memantik penelitian-penelitian selanjutnya guna mengembangkan pelayanan pastoral di dalam komunitas kekristenan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bergoglio, Jorge Mario. 2021. *The Gospel of Luke: A Spiritual and Pastoral Reading*. Orbis Book.
- Boland, B.J., dan P.S. Naipospos. 2012. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. BPK Gunung Mulia.
- Drane, John. 2006. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ekayamti, E, D L Rohmawati, dan Rini Komalawati. 2023. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kesehatan Jiwa Serta Kepedulian Terhadap Kelompok Resiko dan Gangguan Jiwa." *Jurnal Pengabdian Kesehatan* 6, no. 2: 108–18.  
<https://doi.org/10.31596/jpk.v6i2.254>.
- Ellies, E. Earle. 1991. *The New Century Bible Commentary: The Gospel of Luke*. London: Oliphants.

- Frijanto, Agung. 2022. "Depresi dan Bunuh Diri." Kementerian Kesehatan. 2022. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri).
- Green, Joel B. 1997. *The Gospel of Luke: The New International Commentary on the New Testament*. Cambridge: William B. Edmans Publishing Company.
- Howe, David. 2012. *Empathy: What It Is and Why It Matters*. Bloomsbury Publishing.
- Johnston, David. 2023. *Empathy: Turning Compassion Into Action*. Signal.
- Lanzoni, Susan. 2018. *Empathy: A History*. Yale University Press.
- Lassiter, Katherine E. 2017. *Recognizing Other Subjects: Feminist Pastoral Theology and the Challenge of Identity*. The Lutterworth Press.
- Lee, Yasperin Witness. 2020. *Pelajaran-Hayat Lukas*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Mulatsih, Nanda Nur. 2013. "Peningkatan Kepedulian Sosial Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas IX Unggulan SMP Negeri 2 Salatiga." Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW.
- Ni Riain, Ide M. 2001. *Commentary of Saint Ambrose on the Gospel According to Saint Luke*. Halcyon.
- Nursyamsi, Aisyah. 2022. "Gangguan Kesehatan Mental Meningkat di Indonesia, Kemenkes Akui Jumlah Psikiater Belum Mumpuni." *Tribunnews.com*. 2022. <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/10/14/gangguan-kesehatan-mental-meningkat-di-indonesia-kemenkes-akui-jumlah-psikiater-belum-mumpuni>.
- Shofwatinida. 2019. "Strategi Kampanye Peduli Kesehatan Mental: Studi Kasus Pada Komunitas Jemari Tangan Jakarta." Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Simanjuntak, Horbanus Josua. 2020. "Konsep Sesamaku Manusia dalam Lukas 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1: 43–53. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>.
- Still, Judith. 2012. *Derrida and Hospitality: Theory and Practice*. Edinburgh University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. 2020. "Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1: 43–58. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.29>.
- Swinton, John. 2017. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and*

*Gentle Discipleship*. Scm Press.

Umar, Rhendi. 2022. "Selang Tahun 2022, Ada 12 Kasus Bunuh Diri Terjadi di Sulawesi Utara." Manado.Tribunnews.com. 2022.

<https://manado.tribunnews.com/2022/10/31/selang-tahun-2022-ada-12-kasus-bunuh-diri-terjadi-di-sulawesi-utara-berikut-selengkapnya>.

Wati, Megawati. 2022. "Gambaran Pendapat Keluarga ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) Tentang Penyebab Terjadinya Gangguan Jiwa dan Pengobatannya Pada Masyarakat Melayu Di Kabupaten Kepulauan Meranti." *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 7, no. 1: 67–73. <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.782>.

Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.